

**PENGARUH METODE MEMBACA DAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**

**(Studi Eksperimen pada anak Kelas 1 Sekolah Dasar di Kecamatan Tarumajaya  
Kabupaten Bekasi Tahun 2018)**



**Mitri Irawati  
7516140443**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Magister**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2019**

## ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of the initial reading method and spatial visual intelligence on the ability to read the beginning of grade 1 elementary school in Tarumajaya sub-district, Bekasi in 2018. This research method uses experimental research with treatment design by level 2 X 2. The population of this study is all first grade students of the Bekasi Kabupaten elementary school with sample collection techniques using multistage stratified random sampling. The data analysis technique uses descriptive statistics and inferential statistics. Descriptive statistical analysis in the form of a description of research data, while inferential statistical analysis in the form of two-way ANAVA test and Tukey test with a significant level  $\alpha = 0.05$ . The results of this study indicate the ability to read students who are taught by multisensory methods is better than students who read taught by phonic method proved by the results of ANOVA test two paths calculated = 11,642 >  $f_{table} = 4,11$ . Furthermore, the initial reading ability of students who have a high level of visual spatial intelligence is better than the group of students who have a low level of spatial visual intelligence as evidenced by the results of the two-way ANAVA test count = 5.484 >  $f_{table} = 4.11$ . In addition, there is an interaction between the initial reading method and spatial visual intelligence on the initial reading ability with  $F(OAB) = 33,080 > f_{table} = 4,11$ . Based on the results of the Tukey test obtained Q count  $A1B1-A2B1 = 8.82 > Q_{table} = 4.60$ . This shows that in the group of students who have high spatial visual intelligence, the ability to read the beginning of students given a multisensory reading method is higher than the group of children given the phonic reading method. The Tukey test results obtained by the value of Qcount  $A1B2-A2B2 = 4.84 > Q_{table} = 4.60$ . This shows that the group of students who showed low spatial visual intelligence, the ability to read the beginning of students who were given a multisensory reading method was lower than the group of children who were given phonic reading methods. Thus each  $H_1$  in each hypothesis is accepted.

***Keyword : early reading ability, instructional method of reading, visual-spatial intelligence, research experimen***

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode membaca permulaan dan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelas 1 Sekolah Dasar di Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *treatment by level 2 X 2*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas satu Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan *multistage stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif berupa deskripsi data hasil penelitian, sedangkan analisis statistik inferensial berupa uji ANAVA dua jalur dan Uji *Tukey* dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa yang diajarkan dengan metode multisensori lebih baik dibandingkan kemampuan membaca siswa yang diajarkan dengan metode fonik dibuktikan dengan hasil uji ANAVA dua jalur  $f_{hitung}= 11,642 > f_{tabel}= 4,11$ . Selanjutnya, kemampuan membaca permulaan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah dibuktikan dengan hasil uji ANAVA dua jalur  $f_{hitung}= 5,484 > f_{tabel}= 4,11$ . Selain itu, terdapat interaksi antara metode membaca permulaan dan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan dengan  $F_{(OAB)}=33,080 > f_{tabel}= 4,11$ . Berdasarkan hasil uji *tukey* diperoleh  $Q_{hitungA1B1-A2B1}= 8,82 > Q_{tabel} = 4,60$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi, kemampuan membaca permulaan siswa yang diberikan metode membaca multisensori lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diberikan metode membaca fonik. Hasil uji *tukey* yang diperoleh nilai  $Q_{hitungA1B2-A2B2}=4,84 > Q_{tabel} = 4,60$ . Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menunjukkan kecerdasan visual spasial rendah, kemampuan membaca permulaan siswa yang diberikan metode membaca multisensori lebih rendah dibandingkan kelompok anak yang diberikan metode membaca fonik. Dengan demikian masing-masing H1 pada setiap hipotesis diterima.

***Kata Kunci : Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Membaca, Kecerdasan Visual Spasial, Penelitian Eksperimen***

## RINGKASAN

### A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi justru masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan guru kelas, terdapat setidaknya 76 persen dari jumlah siswa SD kelas 1 yang memiliki kemampuan membaca permulaan dibawah standar kompetensi. Beberapa diantara mereka masih mengalami kesulitan saat membaca kata dalam kalimat dengan susunan suku kata yang terdiri dari rangkaian huruf berpola VK, KVV, KVK, VKK dan KVKK seperti kata “**an-tar**”, “**hi-jau**”, “**min-um**”, “**ang-sa**” dan “**bin-tang**”. Kesulitan ini terlihat saat anak membaca konten bacaan dalam semua mata pelajaran pada LKS mereka. Beberapa informan guru pun mengungkapkan bahwa siswa yang kemampuan membacanya rendah mengalami kesulitan saat memahami instruksi pembelajaran secara tekstual dan menjawab pertanyaan sederhana pada semua mata pelajaran dalam LKSnya. Realitas ini kemudian menunjukkan analisa bahwa kurangnya penguasaan konten membaca permulaan tersebut, akan menyulitkan anak untuk memahami kata secara tekstual.

Tindak lanjut dari pengamatan ini pun kemudian tertuju pada praktik guru dalam menerapkan beragam jenis metode membaca seperti metode eja, metode suku kata, metode kata dan metode global. Seperti model pembelajaran konvensional, penerapan metode-metode di atas hanya terbatas pada pengajaran membaca melalui pemecahan kalimat hingga menjadi huruf atau sebaliknya. Dengan kata lain proses pembelajaran membaca permulaan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi ini tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi alat indera dalam proses pembelajaran tersebut, karena memang kerangka konsep pelaksanaannya hanya menekankan pada kemampuan visual dan

auditori yang umumnya dilakukan. Selain itu, metode-metode ini lebih menekankan pendekatan pembelajaran behavioristik dengan hukum belajar *the law of exercise*, dimana pendekatan ini dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada metode *drill* atau latihan menghafal secara abstrak tanpa menghadirkan bentuk konkret dari apa yang telah dipelajari.

Fakta empiris yang masih jauh dari harapan ini kemudian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa saat proses pembelajaran membaca permulaan diperlukan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga mereka memiliki pemahaman dan penguasaan konten-konten membaca permulaan. Ketepatan pemilihan metode membaca yang dipertimbangkan dengan melibatkan penggunaan media, merupakan konsep dasar yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Salah satu cara agar dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menerapkan kegiatan belajar membaca melalui metode multisensori dan fonik

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT SAMBA TARUMA dan SDIT NURUL QOLBI Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi yang dilakukan selama 2 bulan dalam 10 kali pertemuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *desain treatment by level 2 x 2*. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri metode membaca (A) yang terdiri dari metode membaca multisensori (A1) dan metode membaca fonik (A2). Sedangkan variabel atributnya adalah kecerdasan visual spasial (B) yang terdiri dari kecerdasan visual spasial tinggi (B1) dan kecerdasan visual spasial rendah (B2), sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kemampuan membaca permulaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi kelas I dan sampel diambil menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu di uji kevalidan dan kereliabilitasnya secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan bantuan MS.Excel dengan terlebih dahulu mengolah data awal, menguji normalitas dan homogenitas, serta menguji hipotesis menggunakan ANAVA dua jalan dan dilanjutkan dengan menggunakan Uji –Tukey.

### C. HASIL PENELITIAN

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori dan metode membaca fonik. Hal itu berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan ANAVA yang telah dideskripsikan sebelumnya di atas terlihat bahwa  $F_{hitung} = 11,642 > F_{tabel} = 4,11$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_1$  diterima. Pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori di dapat  $\bar{X} = 71,90$  lebih baik secara nyata dari pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik didapat  $\bar{X} = 69,60$ . Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak pada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori dengan anak yang diberikan metode fonik.
2. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi dan kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah. Ini berdasarkan hasil pengolahan data dan perhitungan ANAVA yang telah dideskripsikan sebelumnya di

atas terlihat bahwa  $F_{hitung} = 5,484 > F_{tabel} = 4,11$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif  $H_1$  diterima. Pada kelompok yang diberikan pembelajaran membaca pada kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi didapat  $\bar{X} = 71,55$  lebih baik secara nyata dari pada kelompok yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah didapat  $\bar{X} = 69,95$ . Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial tinggi dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan visual spasial rendah.

3. Adanya interaksi antara metode membaca dengan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan (INT A X B). Hal itu berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua ANAVA dua jalan, dalam tabel ANAVA pada baris interaksi A X B menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 33,080 > F_{tab (0,05)} = 4,11$  dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca dengan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan.
4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi yang diberi pembelajaran membaca metode membaca multisensori dan yang diberi pembelajaran membaca metode membaca fonik. Hasil uji hipotesis keempat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa bagi kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi yang diberikan perlakuan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori lebih rendah daripada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca fonik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan, hal ini diperkuat dari data perbedaan rata-rata yaitu  $X = 74,50$  untuk anak kelompok yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi dan diberikan pembelajaran

membaca melalui metode multisensori. Sedangkan kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik memperoleh  $X = 68,60$  Selanjutnya hasil analisis uji *tukey* diketahui bahwa nilai  $Q_{hitung} A1B1-A2B1 = 8,82 > Q_{tabel} = 4,60$  Ini berarti,  $Q_{hitung} A1B1-A2B1 > Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Maka dengan demikian, kecerdasan visual spasial anak pada anak kelompok yang diberikan perlakuan metode multisensori lebih tinggi atau menunjukkan efek yang positif dari kelompok anak yang diberi metode fonik yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebenarnya kedua jenis metode membaca permulaan ini dapat meningkatkan membaca permulaan anak baik itu multisensori maupun fonik dan dapat juga mengoptimalkan kecerdasan visual spasial anak. Namun hal yang membedakan terdapat pada proses pelaksanaannya yaitu pada metode multisensori seluruh modalitas siswa dimanfaatkan dalam belajar.

5. Perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah yang diberi pembelajaran membaca metode membaca multisensori dan yang diberi pembelajaran membaca metode membaca fonik. Hasil uji hipotesis kelima menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa bagi kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah yang diberikan perlakuan pembelajaran membaca melalui metode membaca multisensori lebih tinggi daripada kelompok anak yang diberikan pembelajaran membaca melalui metode membaca fonik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan, hal ini diperkuat dari data perbedaan rata-rata yaitu  $X = 69,30$  untuk anak kelompok yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode multisensori. Sedangkan kelompok anak yang memiliki kecerdasan visual



spasial rendah dan diberikan pembelajaran membaca melalui metode fonik memperoleh  $\bar{X} = 72,30$  Selanjutnya hasil analisis uji *tukey* diketahui bahwa nilai Qhitung  $A1B1-A2B1 = 4,84 > Q_{tabel} = 4,60$ , Ini berarti, Qhitung  $A1B1-A2B1 > Q_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan dari hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Februari 2019

Mitri Irawati

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah tesis yang berjudul” Pengaruh Metode Membaca dan Kecerdasan Visual Spasial terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada anak kelas 1 SD di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi” Penulis menyadari bahwa penulisan makalah tesis ini telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Intan Ahmad, Ph.D, Selaku Plt. Rektor Universitas Negeri Jakarta.
2. Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.Pd, Selaku Plt. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Nurbiana Dhieni, MPSi. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Prof. Dr. Martini Jamaris, Msc. Ed selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal tesis ini.
5. Dr. Fahrurrozi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal tesis ini
6. Kepala sekolah, guru, serta anak-anak di SDIT Samba Taruma dan SDIT Nurul Qolbi
7. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
8. Teristimewa kepada suami tercinta Erick, SH.MSI.CPA dan buah hati ummi anak-anak tercinta yang senantiasa memberikan dukungannya.
9. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan proposal tesis ini.

Penyusunan penulisan makalah tesis ini penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan khususnya dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Jakarta, 23 Februari 2019

Mitri Irawati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iii</b>
<b>RINGKASAN</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian	8
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Konseptual	9
1. Kemampuan Membaca Permulaan	9
a. Karakteristik Kemampuan Membaca Permulaan SD Kelas 1	14
b. Metode Pembelajaran	16
2. Metode Membaca	18
a. Metode Multisensori	21

b. Metode Phonik	24
3. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial	27
a. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial	32
b. Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial	36
B. Hasil Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Teoretik	40
D. Hipotesis Penelitian	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>51</b>
A. Tujuan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian	52
D. Populasi dan Sampel	54
E. Rancangan Perlakuan	59
F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal	62
G. Teknik Pengumpulan Data	65
1. Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan	65
a. Definisi Konseptual	65
b. Definisi Operasional	66
c. Kisi-kisi Instrumen	66
d. Jenis Instrumen	67
e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas	67
2. Instrumen Kecerdasan Visual Spasial	69
a. Definisi Konseptual	69
b. Definisi Operasional	70
c. Kisi-kisi Instrumen	70

d. Jenis Instrumen	71
e. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas	71
H. Teknik Analisis Data	73
I. Hipotesis Statistika	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Data	75
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	87
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Homogenitas	88
C. Pengujian Hipotesis	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian	102
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi	105
C. Saran	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>112</b>

